HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN KEJADIAN *SICK BUILDING SYNDROME* (SBS) PADA ANGGOTA DI UNIT KERJA X

Rahmat Hamdhani¹, Rici Riansyah², Ezriani³

Poltekkes Kemenkes Jakarta II¹

Universitas Sebelas Maret²,

Institut Seni Indonesia Padangpanjang³

Correspondence author: riciriansyah@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Sick Building Syndrome (SBS) is a symptom of health complaints that can be felt by someone while in the building and will disappear when it is out of the building which is influenced by several things such as indoor air quality, air pollution and ventilation of a building. The symptoms that can be felt by a person are headaches, sneezing, runny nose, nasal congestion, irritation of the eyes, throat, cough, itching, and red bits on the skin and nausea. Therefore, the purpose of this study is to be able to determine the physical quality of air that has the potential to cause the incidence of SBS in members of the police force in work unit X. This study was conducted analytically with a cross-sectional approach followed by 33 members who had met the predetermined criteria. The scope of this study is individual characteristics in the form of age, gender, length of service, smoking habits and allergy history as well as providing questionnaires related to sick building syndrome complaints felt by members of work unit X. Based on the results of the study using the Chi Square test, the results obtained regarding the relationship between individual characteristics and the incidence of SBS, namely age (p -value 0.011), gender (p -value 0.523), length of service (p -value 0.589), smoking habits (p -value 0.839) and allergic history (p -value 0.358). Based on the results obtained, it can be concluded that individual characteristics of age have a relationship with the incidence of sick building syndrome in employee members in work unit X with a p -value < 0.05 .

Keywords: Individual Characteristics, Sick Building Syndrome, Symptoms

ABSTRAK

*Sick Building Syndrome (SBS) adalah suatu gejala keluhan kesehatan yang dapat dirasakan oleh seseorang pada saat berada didalam gedung dan akan hilang ketika sudah keluar dari gedung tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kualitas udara didalam ruangan, pencemaran udara dan ventilasi suatu bangunan. Adapun gejala yang dapat dirasakan oleh seseorang berupa sakit kepala, bersin-bersin, pilek, hidung tersumbat, iritasi pada mata, tenggorokan, batuk, gatal, dan bitnik merah pada kulit serta rasa mual. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui kualitas fisik udara yang berpotensi menjadi penyebab kejadian SBS pada anggota unit kerja X di unit kerja X. Penelitian ini dilakukan secara analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang diikuti oleh 33 anggota yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Ruang lingkup penelitian ini adalah karekteristik individu berupa umur, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok dan riwayat alergi serta memberikan kuesioner terkait keluhan *SBS* yang dirasakan oleh anggota unit kerja X. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil mengenai hubungan karakteristik individu dengan kejadian *SBS* yaitu umur (p -value 0,011), jenis kelamin (p -value 0,523), masa kerja (p -value 0,589), kebiasaan merokok (p -value 0,839) dan Riwayat alergi (p -value 0,358). Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu umur memiliki hubungan dengan kejadian *sick building syndrome* pada anggota pegawai di unit kerja X dengan p -value $< 0,05$*

Kata Kunci: Gejala, Karakteristik Individu, *Sick Building Syndrome*

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang berada pada fase pembangunan yang sangat cepat, dimana hal ini dipengaruhi oleh tingginya kebutuhan perkantoran di kota-kota metropolitan, salah

satunya di Jakarta. Pembangunan gedung perkantoran dan prasarana lainnya diatur dengan nyaman mungkin, yang bertujuan agar pekerja dapat bekerja dengan nyaman. Namun tanpa disadari, pada kenyataannya gedung perkantoran dan juga sarana prasarana yang dibangun dengan nyaman juga memiliki dampak yang negatif terhadap kesehatan pekerja.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh *The National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) USA pada tahun 1984, menjelaskan bahwa ditemukannya beberapa gejala gangguan Kesehatan yang dialami oleh pekerja yang beraktivitas pada area Gedung bertingkat yang dinamakan dengan istilah *Sick Building Syndrome* (SBS). Dimana SBS merupakan suatu gejala keluhan Kesehatan yang dirasakan oleh seseorang pada saat berada di dalam gedung dan akan hilang apabila telah keluar dari gedung tersebut. Keluhan tersebut dipengaruhi oleh kualitas udara didalam ruangan, pencemaran udara dan juga ventilasi dari bangunan. Adapun gejala keluhan penyakit yang dirasakan berupa sakit kepala, bersin-bersin, pilek, hidung tersumbat, iritasi mata, hidung dan tenggorokan, batuk, gatal dan bintik merah apada kulit serta rasa mual

Karakteristik individu seperti jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang menjadi gejala *Sick Building Syndrome* (SBS). Akinwale dalam jurnal karnlina, dkk pada tahun 2021 menjelaskan bahwa prevalensi SBS pada wanita cukup tinggi, hal ini disebabkan karena wanita lebih sensitif terhadap sebuah kontaminan. Alasan yang menjadi prevalensi gejala SBS yaitu perbedaan pada laki laki dan perempuan dalam mewarisi risiko biologis, dan risiko ini diperoleh dari pekerjaan, gaya hidup, waktu luang, serta persepsi gejala dan mencari bantuan dan perilaku kesehatan. Tingkat prevalensi gejala SBS pada wanita menjadi sebuah cerminan bagi perempuan untuk melaporkan keluhan psikosomatik yang lebih tinggi dibandingkan laki laki. Selain itu perempuan juga lebih sensitif dengan berbagai faktor yang berhubungan dengan lingkungan kerja fisik dan psikososial.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian NIOSH dalam jurnal rahman tahun 2014, menyatakan bahwa usia diatas 40 tahun juga memiliki hubungan erat dengan peningkatan gejala *Sick Building Syndrome* (SBS). Faktor umur sangat penting karena menjadi faktor penentu bila dihubungkan dengan kejadian penyakit dan persebaran penyakit. Oleh karena itu konsekuensi adanya hubungan faktor umur dengan potensi kemungkinan untuk terpapar terhadap suatu sumber infeksi, tingkat imunitas atau kekebalan tubuh, serta aktivitas fisiologis macam-macam jaringan yang mempengaruhi perjalanan penyakit setelah seseorang mengalami infeksi.

Selanjutnya, masa kerja seseorang dalam bekerja di sebuah gedung mampu mempengaruhi timbulnya gejala kronis. Dimana masa kerja yang cukup lama dapat mempengaruhi tingkat paparan seseorang terhadap polusi yang ada di dalam ruang. Berdasarkan hasil sebuah penelitian yang dilakukan raharjo pada tahun 2017 mengenai hubungan masa kerja dengan gejala SBS didapatkan bahwa 26 pekerja dengan memiliki masa kerja ≥ 10 tahun dan 8 pekerja dengan memiliki masa kerja ≤ 10 tahun mengalami gejala Sick Building Syndrome. Berdasarkan hasil uji regresi logistik ordinal diperoleh p-value sebesar 0.017 (< 0.05). hal ini menjelaskan terdapat pengaruh yang signifikan antara masa kerja pekerja dengan gejala SBS.

Terdapat banyak faktor yang saling terkait dan mempengaruhi kualitas udara didalam ruangan dengan Sick Building Syndrome (SBS) antara lain suhu, kelembaban, laju ventilasi, partikulat dan pencahayaan serta karakteristik individu (umur, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok, riwayat alergi). Berdasarkan paparan diatas, maka dilakukan sebuah penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Karakteristik Individu Dengan Kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) Pada Anggota Unit Kerja X.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan konsep *cross sectional*. Dimana konsep *cross sectional* merupakan sebuah penelitian yang melihat korelasi antara faktor risiko dengan efek dengan cara pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara. Selain itu pada penelitian ini juga dilakukan mengidentifikasi karakteristik individu pekerja yang menjadi variabel independen dan kejadian *sick building syndrome* sebagai variabel dependen.

Sampel penelitian dilakukan pada 33 responden di unit kerja X yang telah mengisi form kuesioner yang telah diberikan. Analisis data yang digunakan berupa analisis univariat yang digunakan untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi dan presentase masing-masing variabel dependen dan variabel independen. Selanjutnya dilakukan uji analisis bivariat untuk melihat terdapat atau tidaknya hubungan antara 2 variabel tersebut. Dimana uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat $\alpha = 55$ untuk mengetahui hubungan anatara kualitas fisik udara dalam ruang dengan kejadian *sick building syndrome* di unit kerja X

HASIL

Analisis Univariat

Di bawah ini merupakan hasil uji statistik univariat berdasarkan karakteristik individu berupa umur, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok, riwayat alergi dan juga kejadian *sick building syndrome* (SBS) sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Anggota di Unit Kerja X

No	Umur Responden	Jumlah	Persentase
1	> 40 Tahun	9	27,3%
2	≤ 40 Tahun	24	72,7%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel 1, distribusi umur pada anggota di unit kerja X yang menjadi responden terlihat ada perbedaan. Dimana dari 33 anggota di unit kerja X yang menjadi responden, paling banyak responden memiliki umur ≤ 40 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase 72.7%. Adapun untuk responden yang berusia > 40 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 27.3%

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Anggota di Unit Kerja X

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	3	9,1%
2	Laki-laki	30	90,9%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel 2, distribusi jenis kelamin pada anggota di unit kerja X yang menjadi responden terlihat ada perbedaan yang besar. Dimana dari 33 anggota di unit kerja X

yang menjadi responden, paling banyak responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 30 orang dengan persentase 90.9%. Adapun untuk responden yang berjenis kelamin Perempuan berjumlah 3 orang dengan persentase 9.1%.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Anggota di Unit Kerja X

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1	≥ 5 Tahun	15	45,5%
2	< 5 Tahun	18	54,5%
	Total	33	100%

Berdasarkan tabel 3, distribusi masa kerja pada anggota di unit kerja X yang menjadi responden terlihat hampir merata. Dimana dari 33 anggota di unit kerja X yang menjadi responden, paling banyak responden memiliki masa kerja < 5 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 54.5%. Adapun untuk responden yang memiliki masa kerja ≥ 5 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase 45.5%

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok Pada Anggota di Unit Kerja X

No	Kebiasaan Merokok	Jumlah	Persentase
1	Merokok	19	57,6%
2	Tidak Merokok	14	42,4%
	Total	33	100%

Berdasarkan tabel 4, distribusi kebiasaan merokok pada anggota di unit kerja X yang menjadi responden terlihat hampir merata. Dimana dari 33 anggota unit kerja X yang menjadi responden, paling banyak responden yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 19 orang dengan persentase 57.6%. Adapun untuk responden yang memiliki kebiasaan tidak merokok berjumlah 14 orang dengan persentase 42.4%.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Alergi Pada Anggota di Unit Kerja X

No	Riwayat Alergi	Jumlah	Persentase
1	Alergi	6	18,2%
2	Tidak Alergi	27	81,8%
	Total	33	100%

Berdasarkan tabel 5, distribusi riwayat alergi pada anggota di unit kerja X yang menjadi responden terlihat ada perbedaan. Dimana dari 33 anggota unit kerja X yang menjadi responden, paling banyak responden yang tidak alergi sebanyak 27 orang dengan persentase 81.8%. Adapun untuk responden yang memiliki alergi berjumlah 6 orang dengan persentase 18.2%.

Tabel 6

Distribusi Kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) Pada Anggota di Unit Kerja X

No	Keluhan SBS	Jumlah	Persentase
1	Mengalami SBS	17	51,5%
2	Tidak Mengalami SBS	16	48,5%
	Total	33	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa distribusi kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada anggota unit kerja X yang menjadi responden terlihat hampir sama. Dimana dari 33 responden, didapat reseeden yang mengalami SBS sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 51,5%. Sedangkan untuk responden yang tidak mengalami SBS berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 48,5%.

Analisis Bivariat

Di bawah ini merupakan hasil uji statistik bivariat terkiat hubungan massing-masing karakteristik individu berupa umur, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok, riwayat alergi dengan keluhan *sick building syndrome* (SBS) sebagai berikut:

Tabel 7

Hubungan Umur dengan Kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) Pada Anggota di Unit Kerja X

Umur	Sick Building Syndrome (SBS)				Total	OR (95% CI)	P Value
	Mengalami		Tidak Mengalami				
	N	%	N	%			
> 40 Tahun	8	88,9	1	11,1	9	100	13,333 0,011
≤ 40 Tahun	9	37,5	15	62,5	24	100	
Jumlah	17	51.5	16	48,5	33	100	

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis hubungan antara umur dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada anggota di unit kerja X, dimana dari 24 responden yang beumur ≤ 40 Tahun terdapat 9 (37.5%) orang yang mengalami SBS. Sedangkan dari 9 responden yang > 40 Tahun terdapat 8 (88.9%) orang mengalami SBS. Dari hasil uji statistik tersebut diperoleh nilai *p-value* 0.011 sehingga Ho berhasil ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian SBS.

Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 13.333 yang berarti bahwa anggota di unit kerja X yang berumur > 40 tahun memiliki peluang 13.3 kali untuk mengalami *Sick Building Syndrome* (SBS) dibandingkan anggota unit kerj X yang berumur ≤ 40 Tahun.

Tabel 8
 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) Pada Anggota di Unit Kerja X

Jenis Kelamin	Sick Building Syndrome (SBS)				Total	OR (95% CI)	P Value	
	Mengalami		Tidak Mengalami					
	N	%	N	%				
Perempuan	2	66,7	1	33,3	3	100	2,000	0,523
Laki-laki	15	50,0	15	50,0	30	100		
Jumlah	17	51,5	16	48,5	33	100		

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada anggota unit kerja X, dari 24 responden laki laki terdapat 15 (50%) orang yang mengalami SBS. Sedangkan dari 3 responden Perempuan terdapat 2 (66.7%) orang mengalami SBS.

Dari hasil uji statistik tersebut diperoleh nilai *p-value* 0.523 sehingga H_0 gagal ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian SBS.

Tabel 9
 Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) Pada Anggota di Unit Kerja X

Masa Kerja	Sick Building Syndrome (SBS)				Total	OR (95% CI)	P Value	
	Mengalami		Tidak Mengalami					
	N	%	N	%				
≥ 5 Tahun	9	60,0	6	40,0	15	100	1,875	0,589
< 5 Tahun	8	44,4	10	55,6	18	100		
Jumlah	17	51,5	16	48,5	33	100		

Berdasarkan tabel 9 hasil analisis hubungan antara masa kerja dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada anggota unit kerja X, dari 18 responden dengan masa kerja < 5 Tahun terdapat 8 (44.4%) orang yang mengalami SBS. Sedangkan dari 15 responden dengan masa kerja ≥ 5 Tahun terdapat 9 (60%) orang mengalami SBS.

Dari hasil uji statistik tersebut diperoleh nilai *p-value* 0.589 sehingga H_0 gagal ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian SBS.

Tabel 10
Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) Pada Anggota di Unit Kerja X

Kebiasaan Merokok	Sick Building Syndrome (SBS)				Total		OR (95% CI)	P Value
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Merokok	9	47,4	10	52,6	19	100	0,675	0,839
Tidak Merokok	8	57,1	6	42,9	14	100		
Jumlah	17	51,5	16	48,5	33	100		

Berdasarkan tabel 10 hasil analisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada anggota unit kerja X, dari 19 responden yang memiliki kebiasaan merokok terdapat 9 (47.4%) orang yang mengalami SBS.

Dari hasil uji statistik tersebut diperoleh nilai *p-value* 0.839 sehingga H_0 gagal ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian SBS

Tabel 11
Hubungan Riwayat Alergi dengan Kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) Pada Anggota di Unit Kerja X

Riwayat Alergi	Sick Building Syndrome (SBS)				Total		OR (95% CI)	P Value
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Alergi	4	66,7	2	33,3	6	100	2,154	0,358
Tidak Alergi	13	48,1	14	51,9	27	100		
Jumlah	17	51,5	16	48,5	33	100		

Berdasarkan tabel 11 hasil analisis hubungan antara riwayat alergi dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada anggota unit kerja X, dari 6 responden yang memiliki riwayat alergi terdapat 4 (66.7%) orang yang mengalami SBS. Sedangkan dari 24 responden yang tidak memiliki riwayat alergi terdapat 13 (48.1%) orang mengalami SBS.

Dari hasil uji statistik tersebut diperoleh nilai *p-value* 0.528 sehingga H_0 gagal ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara riwayat alergi dengan kejadian SBS.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Distribusi umur pada anggota di unit kerja X yang menjadi responden terlihat ada perbedaan. Sebagian besar responden memiliki umur ≤ 40 tahun sebanyak 24 orang dengan persentase 72.7%. sedangkan untuk responden yang berusia > 40 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 27.3%.

Umur seseorang sangat mempengaruhi produktivitas kerja orang tersebut, pada saat usia seseorang beranjak naik maka tingkat produktivitas dalam bekerja akan meningkat dan apabila usia orang tersebut beranjak tua maka tingkat produktivitas dalam bekerja dari seseorang tersebut akan menurun karena keterbatasan fisik dan faktor kesehatan yang mempengaruhinya. Menurut Suma'mur (2014), perubahan kondisi fisiologi pada tubuh manusia akan terjadi penurunan pada saat berjalannya waktu menuju masa tua, baik secara kardiovaskular maupun hormonal. Pada usia tua (> 40 tahun) kinerja organ jantung lebih berat. Selain itu pada usia tua mengalami penurunan kapasitas oksigen maksimal yang bisa diterima dan penurunan pada sistem peredaran darah yang mengangkut oksigen ke seluruh tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian, Distribusi jenis kelamin pada anggota di unit kerja X yang menjadi responden terlihat ada perbedaan yang besar. Responden yang paling banyak merupakan yang berjenis kelamin laki laki sebanyak 30 orang dengan persentase 90.9%. sedangkan untuk responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 3 orang dengan persentase 9.1%.

Jenis kelamin merupakan ciri fisik secara biologis yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan seseorang antara laki laki dan perempuan. Jenis kelamin mampu mempengaruhi tingkat kelelahan otot karena kemampuan otot yang dimiliki perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki laki. Selain itu terdapatnya perbedaan situasi hormonal yang dimiliki oleh perempuan dan laki laki seperti siklus haid, memopause dan hamil yang dimiliki oleh perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, Distribusi masa kerja pada anggota di unit kerja X yang menjadi responden terlihat hampir merata. Sebagian besar responden memiliki masa kerja < 5 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 54.5%. sedangkan untuk responden yang memiliki masa kerja $\geq$ 5 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase 45.5. Menurut suma'murn (2009) semakin lama seseorang bekerja disuatu tempat maka akan semakin banyak orang tersebut berpotensi terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tempat mereka bekerja.

Lama kerja seseorang dalam ruangan dapat mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan kronis, semakin lama masa kerjanya akan membuat banyaknya dan beragamnya masalah kesehatan yang dirasakan oleh orang tersebut. Masa kerja yang lama dalam gedung ini akan mempengaruhi tingkat keterpaparan responden terhadap bahan pencemar yang ada di dalam ruangan. Gangguan kronis yang terjadi akibat bahan pencemar tersebut akan dirasakan pada waktu yang lama biasanya adalah tahunan.

Berdasarkan hasil penelitian, Distribusi kebiasaan merokok pada anggota di unit kerja X yang menjadi responden terlihat hampir merata. Sebagian besar responden memiliki kebiasaan merokok sebanyak 19 orang dengan persentase 57.6%. sedangkan untuk responden yang memiliki kebiasaan tidak merokok berjumlah 14 orang dengan persentase 42.4.

Menurut Rahmatullah (2009) menyatakan bahwa kebiasaan merokok memiliki hubungan langsung kepada penurunan fungsi dari organ paru paru. Dibandingkan dengan bahaya kesehatan kerja lainnya, merokok lebih berpotensi menurunkan kapasitas vital paru pada tubuh. Setiap orang dengan fungsi paru paru yang normal dan tidak merokok volume ekspirasi maksimal nya mengalami penurunan sebesar 20 ml per tahun sedangkan orang yang memiliki kebiasaan merokok mengalami penurunan lebih dari 50 ml per tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, Distribusi riwayat alergi pada anggota unit kerja X yang menjadi responden terlihat ada perbedaan. Dari 33 anggota unit kerja X yang menjadi responden, paling banyak responden yang tidak alergi sebanyak 27 orang dengan persentase

81.8%. sedangkan untuk responden yang memiliki alergi berjumlah 6 orang dengan persentase 18.2%.

Sistem kekebalan tubuh pada manusia yang memberikan reaksi terhadap zat tertentu yang memiliki bahaya masuk kedalam tubuh sering disebut alergi. Reaksi tersebut dapat menimbulkan berbagai gejala seperti ruam pada kulit, gatal gatal, pilek, atau sesak nafas. Riwayat alergi pada seseorang akan berpengaruh meskipun alergi sering dialami pada masa kecil dan akan berhenti setelah beberapa tahun mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa gejala atau keluhan *Sick Building Syndrome* (SBS) yang paling dirasakan oleh anggota di unit kerja X adalah gejala bersin sebanyak 13 (39,4%) orang, gejala mata perih sebanyak 11 (33,3%) orang dan gejala sakit kepala sebanyak 9 (27,3%). Keluhan SBS yang dirasakan oleh pekerja disebabkan oleh tidak memenuhinya syarat untuk kualitas udara didalam ruangan dan juga dikarenakan oleh faktor karakteristik individu seperti umur, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok, dan riwayat alergi dari anggota unit kerja X.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik yang telah dilakukan, dimana dari 5 variabel karakteristik individu berupa umur, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok dan riwayat alergi yang telah dianalisis, didapatkan bahwa terdapat 1 variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) yaitu umur, sedangkan untuk 4 variabel karakteristik individu lainnya terbukti tidak memiliki hubungan dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada anggota di unit kerja X. Hal ini sejalan dengan penelitian Raharjo (2017) yang mendapatkan hasil uji statistik (*p-value* 0.014) yang menyatakan faktor karakteristik individu yaitu umur memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala SBS.

Umur berpengaruh terhadap stamina dalam beraktivitas, semakin tua seseorang maka kemampuan kerja seseorang itu akan menjadi menurun pada seiring penurunan stamina. Menurut berbagai penelitian umur menjadi salah satu faktor penting dalam proses terjadinya penyakit pada seseorang. Keadaan ini sejalan dengan pernyataan Laila (2011) bahwa umur sangat berpengaruh dengan tingkat risiko terjadinya penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan dalam ruangan berupa gejala SBS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anggota unit kerja X terkait dengan karakteristik individu didapatkan hasil bahwa sebanyak 33 responden, yang berumur ≤ 40 tahun sebesar 72,7%, berjenis kelamin laki laki sebesar 90,9%, masa kerja < 5 tahun sebesar 54,5%, kebi asaan merokok sebesar 57,6%, dan tidak memiliki riwayat alergi sebesar 81.8%. Adapun untuk hasil uji bivariat mengenai hubungan karakteristik individu dengan kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada anggota didapatkan hasil memiliki hubungan yaitu Umur dengan *p-value* 0,011 sedangkan yang tidak jenis kelamin dengan *p-value* 0.523, masa kerja dengan *p-value* 0,589, kebiasaan merokok dengan *p-value* 0,839, dan riwayat alergi dengan *p-value* 0,35.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian diatas, maka beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam mencegah penyakit akibat kerja yaitu dengan cara perilaku hidup bersih dan sehat seperti melakukan pola hidup sehat, tidak merokok didalam ruang kerja, dan melakukan relaksasi atau istirahat beberapa saat apabila telah mengalami gejala SBS dengan cara peregangan atau berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrasari CR, Mukono J. (2013). *Hubungan kualitas udara dalam ruang dengan keluhan penghuni lembaga pemasyarakatan kelas iia kabupaten sidoarjo*. Kesehatan Lingkungan. 2013;7(1):21–5
- Hefnita H, Budiyo B, Suhartono S. (2023). *Hubungan Antara Kualitas Udara Dengan Gejala Sick Building Syndrome*. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung. 2023;15(2):528–40
- Iskandar R. (2007). *Kajian Sick Building Syndrome*. Jurnal Teknik Sipil. 2007;3(2):158–73
- Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023. Kemenkes Republik Indones. 2023;151(2): Hal 10-17
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Standar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Perkantoran. kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Pedoman Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2021;1(078487A):483
- Rahman NH, Naiem F, Russeng S. (2014). *Studi tentang Keluhan Sick Building Syndrome (SBS) pada Pegawai di Gedung Rektorat Universitas Hasanuddin Makassar*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat. 2014;1(12)
- Rahmawati LZA, Hartanto T, Pratiwi AS, Tiaraningrum H. (2022). *Perbandingan Kualitas Udara Dalam Ruang Gedung DI Fmipa Berdasarkan Arah Sinar Matahari*. Proceeding Seminar Nasional IPA XII. 2022;134–41
- Rasha Abdul Wahhab, Jetly KJ, Shakir S. (2021). *Indoor Air Quality Monitoring Systems*. Int J Knowledge-Based Organ. 2021;11(3):1–14
- Ulfa VA, Asnifatima A, Fathimah A. (2022). *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sick Building Syndrome (SBS) pada Karyawan RSIA Pasutri Bogor Tahun 2020*. 2022;5(5):428–34